

**MARTABAT PEREMPUAN DAN ANAK
SERTA TANGGAPAN GEREJA ATAS KEKERASAN
TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK**

*P. Puplius Meinrad Buru, SVD (Dosen IFTK Ledalero)–
Seminar JPIC SVD –
Lewoleba, Lembata, 27 Agustus 2022*

1. PENDAHULUAN

2. PANDANGAN GEREJA TENTANG MARTABAT PEREMPUAN DAN ANAK

2.1. Keserupaan dengan Allah – Kesetaraan Martabat

- Kej 1:27: manusia (pria dan wanita) diciptakan sebagai puncak dari seluruh tata ciptaan di dunia - segala yang baik, kudus, luhur, mulai pada Allah hadir “serupa” dalam diri seorang Wanita – *sama seperti dalam diri pria*.
- Martabat ini diteguhkan dalam Kej. 2:18-25, wanita diciptakan "dari tulang rusuk" laki-laki dan ditempatkan di sampingnya sebagai "Aku" yang lain. "wanita": 'is-'issah: "Dia akan disebut wanita ('issah) sebab dia diambil dari laki-laki ('is)". Sejak awal: bukan menurunkan derajat Wanita di bawah pria – tapi mau menampilkan suatu "kesatuan dari dua orang"

2.2. Yesus dan Martabat Perempuan

- Ia lahir dari seorang Wanita – peran seorang wanita ditempatkan pada pusat sejarah keselamatan. “Ketika genap waktunya, Allah mengutus anak-Nya yang lahir dari seorang perempuan” (Gal 4:4): dalam diri seorang perempuan terjadi kulminasi dan titik akhir pewahyuan Allah kepada manusia.
- **Yesus: upaya pemulihan martabat perempuan yang direndahkan dalam adat – agama (Yahudi) – mengembalikan kedudukan mereka menjadi sederajat dengan pria: berbicara kepada mereka tentang hal-hal yang ketika itu tabu untuk dibicarakan dengan seorang wanita: Dialog Yesus dan Wanita Samaria di tepi sumur Syekar/Yakob.**

2.2. Yesus dan Martabat Perempuan

- Yesus memberanikan kaum Wanita untuk mengambil bagian dalam misi keselamatan: Bukan hanya Bunda Kristus dan "saudari ibuNya, Maria isteri Kleopas dan Maria Magdalena" (Yoh 19:26) yang hadir, tetapi "ada di situ banyak wanita, yang melihat dari jauh, yaitu wanita-wanita yang mengikuti Yesus dari Galilea untuk melayani Dia" (Mat 27:55) - wanita-wanita di Via Dolorosa, yang menangisi dan meratapi Dia" (Luk 23:27). = KESETIAAN DALAM IMAN.

- Selanjutnya Wanita jugalah yang terpilih menjadi saksi Kebangkitan Tuhan, menjadi "Rasul dari para Rasul": Maria Magdalena.

2.3. Martabat dan Hak Anak

- Kesatuan pria dan Wanita ini diteguhkan dalam pernikahan, di mana Anak menjadi karunia istimewa sesuai Rencana Allah
- “Biarkanlah anak-anak datang kepada-Ku, dan jangan menghalang-halangi mereka; sebab mereka itulah yang mempunyai Kerajaan Surga” (FN 7)
- Hak anak atas iman, kesejahteraan dan keselamatan = diwujudkan dalam hak setiap anak untuk menerima cinta kasih, penghargaan, kepedulian atau perhatian dengan pelbagai seginya: di bidang jasmani, emosional, pendidikan dan rohani.

2.4. Yesus dan Anak -Anak

- “Barangsiapa menerima anak seperti ini atas nama-Ku, ia menerima Aku” (Mt 18:5).
- Yesus menyejajarkan dengan anak-anak, “para saudara yang paling kecil”: mereka yang menderita, yang kekurangan, yang lapar dan dahaga, orang asing, orang telanjang, orang sakit, orang dalam penjara... di dalam merekalah Ia hadir secara khusus.

3. TANGGAPAN GEREJA ATAS KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK-ANAK

3.1. Ancaman Atas Kesatuan, Keserupaan dan Kesetaraan

- Akar kekerasan terhadap perempuan bisa digali dalam hukuman di taman Eden - Kej 3:16: "Engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu".
- Ancaman di atas tidak membenarkan bahwa kemudian Wanita dijadikan "obyek" "dominasi" dan "penguasaan" pria.
- Tendensi mengarahkan pada dosa dan kekerasan: 1) keinginan mata, 2)keinginan daging dan 3)keangkuhan hidup (1 Yoh 2:16).

3.2. Sikap Yesus

- Episode tentang wanita yang “kedapatan berzinah” (Yoh 8: 3-11): “jangan berdosa lagi” - *) Ia membangkitkan suatu kesadaran akan dosa dalam kaum pria yang menuduhnya untuk merajamnya, *) melihat hati nurani dan tindakan mereka dalam terangnya yang sejati: Bukankah wanita ini, demi segala dosanya, sebenarnya merupakan suatu konfirmasi dari pelanggaran-pelanggaranmu sendiri, dari ketidak-adilanmu sebagai “pria”, dari tindakan-tindakanmu yang salah?

3.2. Sikap Yesus

- Saat berhadapan dengan kaum Wanita yang mengalami diskriminasi dan kekerasan – dicap sebagai pendosa, Yesus mengedepankan iman yang hidup yang penuh dengan cinta kasih: Kasus yang terjadi dengan wanita "pendosa" yang mengurapi Yesus di dalam rumah orang Farisi: "dosa-dosanya yang banyak itu, telah diampuni, sebab ia telah banyak berbuat kasih; tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih (Luk 7:47).

3.3. Sikap Gereja berhadapan dengan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak

3.3.1. Mengapa Kekerasan?

- Tegarnya mentalitas, yang menganggap manusia bukan sebagai pribadi, melainkan sebagai benda, sebagai hak milik, sebagai objek perniagaan, melayani kepentingan egois dan kenikmatan semata-mata.
- Mentalitas itu menghasilkan buah-buah yang amat pahit, misalnya penghinaan terhadap wanita, perbudakan, penindasan kaum lemah, pornografi, pelacuran – khususnya dalam bentuk terorganisasi – serta sekian banyak bentuk diskriminasi di bidang pendidikan, pekerjaan, penggajian, dan lain-lain...

3.3.1. Mengapa Kekerasan?

- **Kekerasan terhadap anak: penyalahgunaan seksual, pelacuran paksa; anak-anak yang dipaksa bekerja atau direkrut untuk perang; anak kecil yang selamanya terkena stigma karena keluarganya berantakan, anak-anak kecil yang terjatuh dalam perdagangan yang memalukan dalam jual-beli organ dan manusia.**
- **Perempuan selalu merupakan korban yang menanggung beban prostitusi anak dunia, eksploitasi seksual, penyalahgunaan, kekerasan rumah tangga, pekerja anak dan perdagangan manusia.**
- **Pada beberapa tradisi lokal mereka dianggap sebagai beban finansial, maka disingkirkan bahkan sebelum kelahiran. Bahkan mereka yang boleh hidup kadang-kadang dianggap sebagai barang kepemilikan yang perlu dilepaskan sesegera mungkin.**

3.3.2. Sikap Gereja

- **Larangan terhadap perbuatan atau usaha, yang karena—egoisme, ideologi, nafsu, mengambil untung atau karena sikap totaliter menyebabkan, bahwa manusia diperhamba, diperkosa dalam martabat pribadinya atau dibeli, dijual atau ditukar bagaikan benda.**
- **Semua bentuk kekerasan terhadap perempuan selayaknya harus ditolak, dan Takhta Suci, pada gilirannya berusaha bekerja sama dengan mereka yang berkehendak baik dengan memberi prioritas pada kebijakan sosial untuk membasmi penyebab kekerasan itu.**

3.3.2. Sikap Gereja

- Paus Benediktus XVI: kekerasan – khususnya kekerasan seksual terhadap anak dan orang muda, merupakan tindakan keji dan merupakan “dosa berat” yang menghina Allah dan martabat manusia.
- Tak dapat ada toleransi terhadap eksploitasi komersial anak, baik atas nama ekspresi bebas atau pilihan bebas

3.3.2.Sikap Gereja

- **mendukung upaya hukum bagi para pelaku kekerasan.**
- **Strategi utama untuk mengurangi kekerasan anak ialah memperkuat tatanan moral dan nilai – kekristenan dalam keluarga.**
- **Mendukung “penguatan nilai dan praktik positif kultural, religius dan moral yang melindungi dan memajukan hak-hak dan martabat anak-anak dan kaum perempuan.**

4. PENUTUP: TEOLOGI FEMINIS PROFETIS - KONTEKSTUAL

•Feminisme:

wawasan sosial yang berakar dalam pengalaman kaum perempuan terkait diskriminasi dan penindasan oleh karena jenis kelamin;

suatu gerakan yang memperjuangkan pembebasan kaum perempuan dari semua bentuk seksisme;

Sebuah metode analisis ilmiah yang digunakan pada hampir semua cabang ilmu.

• Model-Model:

Feminisme Liberal - Feminisme Kultural - Feminisme Radikal -
Feminisme Sosialis

- **MODEL-MODEL TEOLOGI FEMINIS**

❓ Teologi Feminis Revolusioner: Teolog feminis radikal mula-mulanya ambil bagian dalam gereja-gereja kristen, tetapi karena kesadaran feminisnya mendorong mereka membuat suatu kesimpulan bahwa agama kristen itu patriarkat yang tidak dapat disembuhkan lagi, bahkan anti perempuan. Matilda Joslyn Gage (1826-1893) menandakan bahwa kalau perempuan masih berharap untuk dibebaskan mereka mesti meninggalkan agama kristen serta kode-kode hukum patriarkat yang dipengaruhi oleh kitab suci Kristen.

- **MODEL-MODEL TEOLOGI FEMINIS**

❓ **Teologi Feminis Kristen Reformis**: Para teolog feminis reformis mengupayakan suatu perubahan yang lebih moderat dalam struktur-struktur gerejani yang ada.

❓ **Teologi Feminis Kristen Rekonstruksionis**: mencari sebuah intipati teologis yang membebaskan kaum perempuan di dalam bingkai tradisi kristen itu sendiri, namun juga mencita-citakan suatu pembaruan yang mendalam, suatu konstruksi sejati, bukan saja mengenai struktur gerejani melainkan struktur-struktur masyarakat madani. Para teolog feminis mencita-citakan teologi feminis sebagai salah satu bentuk teologi pembebasan.

TEOLOGI FEMINIS PROFETIS - KONTEKSTUAL

- Mengindahkan pelbagai unsur dalam tradisi Kristen, khususnya unsur-unsur profetis dan liberatifnya.
- **Kontekstual**: menghargai konteks di mana ide – ide feminisme diperjuangkan: konteks historis: tradisi / budaya setempat yang membentuk pandangan terhadap perempuan. **Profetis**: melihat pandangan yang keliru atau salah dalam konstruksi budaya – dalam pandangan tradisional - yang tidak sesuai dengan nilai nilai injil dan nilai nilai universal dan yang menghalangi perwujudan kerajaan Allah- juga memperhatikan ihwal pengabaian keanggotaan kaum perempuan secara penuh atau diskriminasi – ketidak-adilan terhadap perempuan di dalam gereja. **Liberatif**: menawarkan solusi – jalan keluar – alternatif bersarakan nilai – nilai Injil = mebebaskan dari pandangan yang salah – membebaskan dari diskriminasi.
- Memahami iman akan Allah yang diwahyukan oleh Yesus Kristus dari sisi tilik pengalaman kaum perempuan dalam budaya atau konteks historis tertentu – menobatkan hati semua pelaku diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan – kesetiaan dalam gereja.

SEKIAN DAN TERIMAKASIH